

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Domba Garut atau biasa dikenal juga Domba Priangan merupakan jenis domba yang dikenal sebagai ternak ketangkasan. Pemeliharaan domba memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan materi, adat dan hiburan serta masyarakat umumnya beternak domba hanya sekedar sampingan dari usaha bertani. Domba Merino dan Domba Ekor Gendut dari Afrika dikawinkan dengan domba lokal pada tahun 1864, dan hasilnya adalah asal usul jenis domba Priangan.

Pada pemeliharaan domba garut ada beberapa periode pemeliharaan, salah satunya periode lepas sapih. Ketika anak domba disapih, susu induknya tidak lagi diberikan kepadanya. Periode lepas sapih sangat penting untuk diperhatikan, karena pada periode ini terjadi proses pertumbuhan. Pertumbuhan tidak akan dapat berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh tata laksana pemeliharaan periode lepas sapih yang baik.

Domba biasanya disapih antara usia 3 sampai 6 bulan. Umur penyapihan ini sangat tergantung pada kondisi anak domba, kondisi induk, dan tujuan peternak. Jika kondisi anak domba kurang baik maka penyapihan dapat diundur. Sebaliknya, walaupun kondisi anak domba itu baik, tetap dipersiapkan sebagai calon bibit maka penyapihan dilakukan pada umur 4-6 bulan. Sementara itu, anak domba untuk calon penggemukan disapih pada umur 4 bulan.

Bangsa, jenis kelamin, pakan, jenis lahir, dan berat badan lahir merupakan beberapa variabel yang menentukan berat badan sapih (Ilham dan Dudi, 2015). Bobot sapih dan parameter produktivitas ternak lainnya, seperti bobot lahir, berhubungan erat. Bobot lahir tinggi biasanya memiliki peluang lebih tinggi untuk bertahan melewati titik kritis, tumbuh dengan cepat, dan memiliki bobot sapih yang lebih tinggi (Gunawan et al., 2015).

Proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengelola variabel produksi dengan memanfaatkan sumber dayanya sebaik mungkin untuk

meningkatkan produktivitas ternak, mengoptimalkan kesehatan hewan, dan memastikan bahwa barang yang dihasilkan dari ternak memenuhi standar kesehatan yang diinginkan. Melalui penerapan manajemen kesehatan yang berkelanjutan, salah satu tantangan yang dihadapi industri peternakan dapat diatasi, dan diyakini bahwa dampak merugikan dari penyakit ternak dapat dikurangi. (Gregory, 1983).

Salah satu faktor krusial yang harus diperhatikan dalam merawat Domba Garut adalah cara penanganan kesehatannya. Domba yang sakit tentu saja akan dapat menjadi faktor pendukung produktivitas yang menurun. Penyakit-penyakit seperti bloat, diare, cacingan, orf, pink eye, dan scabies adalah jenis-jenis penyakit yang sering terjadi pada domba garut periode lepas sapih. Penanganan penyakit yang salah akan berakibat fatal pada pemeliharaan domba garut periode lepas sapih. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan seperti pemberian obat cacing, pemberian vitamin, memandikan, mencukur, memotong kuku domba, dan recoding Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan pembelajaran tentang Penanganan Kesehatan pada Domba Garut Sepas Sapih.

UPTD BPPTD Margawati Garut adalah salah satu Balai Pembibitan yang fokus pada pembibitan Domba khususnya Domba Garut. UPTD BPPTD Margawati adalah lokasi tempat percontohan, pendidikan, dan pelatihan. Sehingga UPTD BPPTD Margawati Garut sangat tepat menjadi lokasi pengambilan data dan informasi tentang Penanganan Kesehatan pada Domba Garut periode Lepas Sapih.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mempelajari terkait tentang Penanganan Kesehatan Domba Garut Lepas Sapih (Pemberian Obat Cacing, Pemberian vitamin, Memandikan Domba, Pencukuran Bulu Domba, Pemotongan Kuku, Recording) dan Penyakit pada Domba Garut Lepas Sapih (*Bloat*, Diare, Cacingan, *Orf*, Sakit mata/*pink eye*, *Scabies*) di UPTD BPPTD Margawati Garut, Jawa Barat.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia, khususnya Jawa Barat, membudidayakan domba keluarga domba Garut. Domba Garut perlu dikembangkan sebagai sumber daya genetik sapi Jawa Barat karena memiliki daya adaptasi lingkungan yang tinggi dan tidak memerlukan sistem pemeliharaan yang kompleks. Menurut Heriyadi (2001), domba garut memiliki telinga *rumpung* (kurang dari 4 cm) atau *ngadaun hiris* (4–8 cm) dengan *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*, serta profil wajah cembung dengan bulu di samping. di lehernya, yang telah dia izinkan untuk diperpanjang (Heriyadi, 2011).

Pada pemeliharaan domba garut ada beberapa periode pemeliharaan, salah satunya periode lepas sapih. Periode lepas sapih adalah periode dimana anak domba sudah tidak lagi mendapatkan susu dari induknya. Sangat penting untuk memperhatikan tahap penyapihan karena ini adalah saat proses pertumbuhan terjadi. Pertumbuhan tidak akan dapat berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh tata laksana pemeliharaan periode lepas sapih yang baik.

Penyakit adalah kejadian negatif yang disebabkan oleh kuman yang mempengaruhi fungsi fisiologis hewan. Mikroorganisme termasuk bakteri, jamur, virus, dan parasit biasanya menyebabkan penyakit. Domba yang sehat dapat mempengaruhi pertumbuhan, sehingga pertumbuhan bobot badan yang diinginkan dapat dicapai. Agar domba selalu sehat, penanganan kesehatan domba sangat penting dilakukan. Penanganan Kesehatan Domba Garut Lepas Sapih meliputi Pemberian Obat Cacing, Pemberian Vitamin, Memandikan Domba, Mencukur Bulu Domba, Memotong Kuku Domba, dan Recording serta Penyakit yang menyerang pada Domba Garut Lepas Sapih yaitu *Bloat*, Diare, Cacingan (*Helminthiasis*), *Orf*, Sakit Mata (*Pink Eye*), dan *Scabies*.

UPTD BPPTD Margawati memfokuskan diri dalam bidang pengujian dan pengembangan perbibitan ternak domba khususnya Domba Garut. UPTD BPPTD dijadikan sebagai tempat percontohan, pendidikan dan pelatihan kerja, serta sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat menambah wawasan dan ilmu pembelajaran khususnya tentang Domba Garut Lepas Sapih.

#### **1.4 Kontribusi**

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang penanganan kesehatan domba garut setelah disapih.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Domba Garut

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman sumber daya genetik ternak yang luas, dan Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang banyak memelihara ternak domba. Sebagian besar domba Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat. 11.608.559 ekor domba hadir di Jawa Barat pada tahun 2018, dan tersebar hampir di seluruh kabupaten dan kota (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).



Gambar 1. Domba Garut Lepas Sapih

Indonesia, khususnya Jawa Barat, membudidayakan domba keluarga domba Garut. Domba Garut perlu dikembangkan sebagai sumber daya genetik sapi Jawa Barat karena memiliki daya adaptasi lingkungan yang tinggi dan tidak memerlukan sistem pemeliharaan yang kompleks. Menurut Heriyadi (2001), domba garut memiliki telinga *rumpung* (kurang dari 4 cm) atau *ngadaun hiris* (4–8 cm) dengan *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*, serta profil wajah cembung dengan bulu di sekitaran. di lehernya yang dibiarkan panjang (Heriyadi, 2011).

Domba Garut yang sering disebut sebagai domba Priangan sudah lama ditenakkan oleh masyarakat Garut. Di wilayah Bayongbong Garut, domba yang

berbadan besar dan tegap memunculkan seni atraksi adu domba. Domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil, dan domba Fat Tail dari Afrika ditriangulasi untuk menghasilkan domba Garut. Orang awam menyebut hewan ini sebagai Domba Garut, yang juga dikenal sebagai Domba Priangan. Di antara ciri-ciri fisik lainnya, tubuh yang besar. Betina memiliki berat 30–40 kg dibandingkan dengan domba jantan dewasa 60–80 kg. Performa pada Domba Garut dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, genetik, dan antar faktor. Karena unsur-unsur genetik dapat diwariskan, yang berarti bahwa kinerja yang ditampilkan oleh ternak akan diturunkan kepada keturunannya, mereka harus diperhitungkan. Komponen genetik yang dimaksud, seperti kemampuan ternak untuk bertahan pada iklim tropis dan ketahanan terhadap parasit (Ilham, 2015). Tetapi elemen lingkungan seperti manajemen pemeliharaan, pakan yang sehat, pengendalian penyakit, dan lingkungan di sekitar hewan juga berdampak pada seberapa baik fungsi domba.

Penurunan berat badan anakan pada saat berpisah dari induknya dikenal sebagai berat badan sapih. Karena merupakan ruminansia kecil di daerah tropis dan mencapai kematangan seksual lebih awal, domba di Indonesia biasanya disapih pada usia 90 hari (Ilham, 2015). Laju pertumbuhan merupakan faktor kunci dalam menentukan nilai keuangan suatu usaha peternakan dan diharapkan dapat digunakan sebagai faktor seleksi untuk domba potong. Pertambahan bobot badan yang lebih tinggi diantisipasi karena domba dengan bobot penyapihan tinggi biasanya memiliki kemampuan makan yang lebih baik. Data sekunder yang digunakan untuk analisis berasal dari bobot sapih domba umur 3 bulan di UPTD BPPTDK Margawati. Pemuliaan selektif merupakan salah satu cara untuk memajukan Domba Garut. Hasil seleksi harus berupa benih Domba Garut unggul yang memberikan respon yang baik terhadap rangsang yang bervariasi. Bobot sapih merupakan salah satu atribut yang biasanya dipilih karena berkorelasi positif dengan produktivitas ternak dan berkaitan dengan nilai atau tujuan pemeliharaan ternak.

Jumlah pakan yang tersedia, nilai gizi pakan, dan kondisi fisiologis ternak semuanya berdampak pada pertambahan berat badan setelah penyapihan (hamil, menyusui). Selain itu, lingkungan dan kapasitas masing-masing sapi dapat mempengaruhi penambahan berat badan setelah disapih. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh lingkungan yang nyaman dan ideal yang memenuhi kebutuhan mereka.

Umur pertumbuhan berat badan setelah sapih yang dihitung adalah tiga bulan (Rasidi, 2014).

Teknologi yang dibutuhkan untuk memelihara Domba Garut, baik sebagai ternak maupun dalam penggemukan, sangat mendasar, termasuk penempatan kandang dan peralatan lainnya. Kondisi lingkungan, sumber daya alam, aspek sosial, pertimbangan ekonomi, dan faktor hukum yang memungkinkan produksi domba itu sendiri harus dipertimbangkan saat memilih daerah untuk peternakan domba. Sentra produksi domba potong telah ditetapkan di Kabupaten Garut sesuai dengan kebijakan pemerintah, dan wilayah ini meliputi Kecamatan Wanaraja, Banyuresmi, Singajaya, Banjarwangi, Cikajang, Bungbulang, dan Cisewu. Dapat dijelaskan bahwa populasi domba secara umum di Kabupaten Garut secara konsisten tinggi dan merupakan yang terbesar di antara jenis ternak besar lainnya setiap tahun, meskipun data statistik jumlah Domba Garut masih kurang akurat. Menurut informasi yang disimpan oleh Dinas Peternakan, saat ini jumlah domba yang ada sebanyak 416.158 ekor. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang belum melampaui 400.000, jumlah ini meningkat.

## **2.2 Penanganan Kesehatan Domba Garut Lepas Sapih**

### **2.2.1 Pemberian Obat Cacing (*Deworming*)**

Cacing yang memangsa domba seringkali cacing gelang. Biasanya, rumput penggembalaan domba dari tepi parit, daerah berair, atau daerah lembab lainnya adalah mekanisme penularan cacing karena rumput mengandung telur cacing, larva, atau cacing. Siklus hidup helminthiasis: Setelah terjadi dua kali, telur dalam tinja yang terkontaminasi berkembang menjadi larva. Sapi dan domba mengalami infeksi saluran pencernaan. Cacing gelang dapat menyebabkan infeksi yang dapat mencapai kulit. Alur dan mukosa saluran pencernaan, serta gumpalan dan gumpalannya, keduanya mengalami perkembangan selanjutnya.

Peternak biasanya memandang penyakit cacing sebagai penyakit ringan sehingga tidak diperhatikan. Tanpa sepengetahuan peternak, penyakit ini dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Karena pendekatan pencegahan jauh lebih unggul daripada pengobatan hewan, maka disarankan selain menetapkan manajemen ternak yang tepat, pemberian obat cacing sering dilakukan (Disnakkan.grobogan, 2017).

### **2.2.2 Pemberian Vitamin**

Dalam upaya tindakan pencegahan terhadap timbulnya penyakit pada ternak domba, perlu dilakukan pemberian vitamin secara rutin akan membantu proses metabolisme, serta mampu meningkatkan daya tahan tubuh ternak tersebut, terutama terhadap domba yang mempunyai aktifitas yang cukup tinggi. Salah satu usaha yang digunakan oleh para profesional medis dan peternak untuk mempertahankan keadaan fisiologis domba adalah injeksi vitamin B kompleks. Selain itu, sebagian besar petani di Indonesia menggembalakan dan mengkandang hewan mereka. (Wicaksono, 2017).

### **2.2.3 Memandikan Domba**

Memandikan domba merupakan kegiatan membersihkan domba dari kotoran yang menempel pada tubuh domba. Kegiatan ini sangat baik dilakukan karena tubuh domba menjadi bersih, bahkan mencegah penyakit yang bisa menyerang domba. Untuk menjaga kesehatan ternak dari berbagai penyakit kulit terutama yang disebabkan oleh ektoparasit dan penyakit Mikal (disebabkan oleh cendawan) maka kondisi di sekitar kulit dan permukaan tubuhnya harus selalu dalam keadaan bersih. Salah satu langkah untuk menjaga kebersihan kulit dan permukaan tubuh adalah dengan cara pemandian, lebih utama pada ternak domba (Baznas, 2019).

### **2.2.4 Pencukuran Bulu Domba**

Manajemen perawatan domba meliputi: memandikan ternak, mencukur bulu domba dan memotong kuku. Karena bulu domba berkembang lebih tebal daripada bulu ternak kecil lainnya, perawatan pencukuran diperlukan. Bulu domba yang pendek dan bersih akan menunjukkan apakah domba tersebut gemuk atau tidak, yang akan berdampak pada harga jual dari segi ekonomi (Mulyono dan Fitriani, 2010). Untuk pencukuran bulu domba yang pertama dilakukan yaitu dengan merebahkan domba, kemudian mengikat kaki domba supaya memudahkan proses pencukuran bulu, lalu bulu domba cukur menggunakan alat cukur elektrik, Bulu domba yang dicukur tidak sampai habis supaya kulit tidak akan menyebabkan luka.



### **2.2.5 Pemotongan Kuku Domba**

Untuk menghentikan kuman agar tidak berkembang biak di area tubuh domba yang jarang disentuh, diperlukan perawatan rutin. Mencukur bulu domba, memandikannya, dan memotong kukunya adalah semua prosedur perawatan domba yang diperlukan. Tujuan memotong kuku domba adalah untuk mencegah agar tidak bertambah panjang. (Pertanianku, 2021).

### **2.2.6 Recording**

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guna menaikkan produktivitas ternak, salah satunya dengan melakukan manajemen pemeliharaan yang baik. Komponen dasar dalam manajemen pemeliharaan salah satunya dengan melakukan pencatatan ternak (*recording*).

Tindakan *recoding* melibatkan *recoding* semua insiden yang melibatkan ternak untuk menawarkan data yang diperlukan untuk membuat penilaian berdasarkan pengetahuan yang tersedia dan memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat (Soetarno, 2003). Banyak keuntungan yang didapat dari *recoding*, seperti: mempermudah pengenalan ternak dengan mengetahui populasi ternak, identitas, dan ciri khusus ternak; membantu petani mengingat peristiwa ternak yang signifikan; merawat dan merawat ternak yang sakit berdasarkan rekam medisnya; mempermudah petani dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan penanganan yang konkrit; dan mempermudah petani dalam memilih ternak.

## **2.3 Penyakit Domba Garut Lepas Sapih**

### **2.3.1 Bloat**

Bloat terjadi ketika rumen mengembang sebagai akibat dari penumpukan gas yang berlebihan. Gelembung-gelembung kecil dari gas yang dihasilkan akan tertinggal di dalam rumen dan tidak menyebabkan rumen membesar karena efek sendawa (Tomaszewska et al., 1993). Gejala yang berhubungan dengan penyakit termasuk kegelisahan pada ternak dan suara seperti gendang ketika sisi kiri perut disentuh.

### **2.3.2 Diare**

Pada domba yang disapih, diare merupakan tanda umum adanya kelainan pada saluran pencernaan. Gejala ini mengakibatkan kurangnya penyerapan sari makanan serta kehilangan cairan yang signifikan pada ternak. Dalam beberapa minggu pertama setelah lahir, domba yang mengalami diare berisiko mengalami dehidrasi bahkan kematian (Thompson, 2004). Gangguan pada saluran pencernaan inilah yang menyebabkan diare. Makanan, mikroba, atau kombinasi keduanya mungkin menjadi penyebabnya. Ciri-ciri domba yang mengidap penyakit diare adalah kotorannya encer berwarna hijau muda dan hijau kekuningan. Apabila tidak dilakukan pertolongan nafsu makan domba akan menurun, bulu kusam yang akan menyebabkan kematian.

### **2.3.3 Cacingan**

Cacingan (*Helmintiasis*) adalah penyakit cacingan yang menyerang domba dan disebabkan oleh cacing gelang. Pada domba, frekuensi kekambuhan bisa mencapai 80%, terutama di daerah dengan curah hujan tinggi. Prevalensi dan keparahan penyakit ini meningkat selama musim hujan. Menurut laporan, persentase kejadian di Jawa Barat berkisar antara 87,5 hingga 100% (Soepeno et al., 1993).

### **2.3.4 Orf**

Orf adalah sejenis penyakit kulit yang sangat menular yang dibawa oleh virus dari genus parapox famili poxviridae, yang menyebar dengan cepat dari ternak yang sakit ke ternak yang sehat melalui kontak langsung. Hewan yang tidak sengaja memakan makanan yang terinfeksi penyakit keropeng orf humpback juga dapat menularkan penyakit tersebut. Angka kematiannya hanya 25,4%, meskipun angka penularannya bisa mencapai 100%. (Adjid mangunwiryo, 1991).

### **2.3.5 Sakit Mata (*Pink Eye*)**

Sakit mata atau *Pink Eye* adalah kondisi mata akut yang menular yang ditandai dengan kekeruhan pada kornea dan kemerahan pada selaput kornea mata (konjungtiva).

Radang selaput lendir mata yang diinduksi virus *Rickettsia* adalah penyebab kondisi mata yang dikenal sebagai mata merah muda. *Pink Eye* biasanya ditemukan pada domba yang baru tiba akibat perjalanan jauh, relokasi, terpapar debu, atau tertusuk benda (Sodiq dan Abidin, 2008). Ada beberapa penyakit yang mirip dengan yang satu ini, di antaranya penyakit mata menular, hawar, dan radar mata menular. Mata merah muda tetap dapat menyebabkan penurunan berat badan yang besar meskipun jarang mengakibatkan kematian. Menurut laporan, hewan muda lebih sensitif daripada hewan dewasa (Direktorat Bina Kesehatan Hewan, 1993).

### **2.3.6 Scabies**

Parasit kulit (*Sarcoptes scabiei*) merupakan penyebab penyakit kudis dan bisa menular ke ternak lain. Dengan menusuk kulit, mengeluarkan cairan getah bening, dan juga memakan sel epidermis pada hewan, *Sarcoptes scabiei* menginfeksi ternak. Domba menunjukkan perilaku gelisah dan sering menggaruk atau menggosok tubuh mereka terhadap benda keras sebagai gejala. Tanda-tandanya, keropeng dikulit kulit menebal dan bulu rontok. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang dengan mencuci kandang dengan larutan asuntol 2% dalam air dan mengisolasi ternak yang telah terjangkit penyakit.

## **2.4 Profil UPTD BPTD Margawati**

### **2.4.1 Sejarah dan Perkembangannya**

UPTD BPPTD Margawati Garut di bangun pada tahun 1975 berdasarkan Daftar Isian Program Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (DIP APBD) 1975/1976 No.315123 dengan nama Pilot Proyek Pusat Perbibitan Domba Priangan (P4DG). Pada tahun 1979 berganti nama menjadi Balai Perbibitan Ternak Hijauan Makanan Ternak (BPT-HMT) berdasarkan peraturan DT 1 Provinsi Jawa Barat No.6 tanggal 12 Juli 1979 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas Peternakan tingkat 1 Jawa Barat.

Tahun 2002 (BPT-HMT), berubah menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba (UPTD BPPTD) berdasarkan peraturan Daerah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat No.5 tahun 2002. UPTD BPPTD memfokuskan diri dalam bidang pengujian dan pengembangan perbibitan ternak domba

khususnya domba garut.UPTD BPPTD dijadikan tempat percontohan, pendidikan dan pelatihan kerja, serta ada yang menjadikan sebagai tempat penelitian.

Tahun 2010 UPTD BPPTD Margawati memiliki dua tambahan Sub Unit dengan nama Sub Unit Pelaksanaan Perbibitan Ternak Domba (SUPPTD) Trijaya Kuningan. Sub Unit yang kedua bernama Sub Unit Pelaksana Perbibitan Ternak Domba (SUPPTD) Bunihayu yang bertempat di Desa Bunihayu, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang.

UPTD BPPTD Margawati terletak di Jl. Margawati, Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian 1.000 mdpl. Keadaan suhu berkisar 16-26<sup>0</sup>C dengan curah hujan 2.020 mm per tahun dan kelembapan bekisar 85-95%.UPTD BPPTD Margawati memiliki kemiringan tanah antara 0-20<sup>0</sup>, dengan jenis tanah Grumusol dengan pH tanah berkisar 6-7. UPTD BPPTD Margawati terletak di atas bukit dengan jarak sekitar 8 km dari kota garut. Batas wilayah meliputi sebelah utara dengan Kampung Pakuwon, sebelah selatan dengan kelurahan Margawati, sebelah timur dengan Bukit Karacak dan sebelah barat dengan kelurahan Sukanegla.

#### 2.4.2 Struktur Organisasi

Untuk mencapai kemajuan dalam pengembangan instansi membutuhkan sistem organisasiyang baik, untuk itu dibuatlah struktur organisasi untuk mencapai serta memajukan instansi yang dibangun.UPTD BPPTD Margawati dipimpin olehkepala balai yang merupakan penanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di balai. Kepala balai dibantu dengan beberapa kepala dibidang, kepala bidang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada divisinya.

Struktur organisasi di UPTD BPPTD Margawati berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No. 14 1983 terdiri dari:



Gambar 2. Struktur Organisasi di UPTD BPPTD Margawati Garut

*Sumber : UPTD BPPTD Margawati Garut*

1. Kepala balai sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi terhadap kinerja balai dan Sub Unit Balai.
2. Kasubag tata usaha sebagai pengurus keuangan yang masuk dan keluar dalam program belanja balai, ketenagakerjaan, dan Sub UPPTD dan bertanggung jawab kepada kepala balai.
3. Kepala penguji bertugas untuk mencoba dan menguji baik dari segi pakan model baru, system pemeliharaan baru, serta obat vitamin yang akan diberikan, dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala balai.
4. Kepala pengembangan bertugas sebagai penyediaan infrastruktur baik dari segi peralatan, jalan dan hal-hal yang berguna untuk memajukan UPTD BPPTD, kebutuhan-kebutuhan pegawai kandang dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala balai.
5. Kepala Sub UPPTD Trijaya bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Kuningan dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.

6. Kepala Sub UPPTD Bunihayu bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Subang dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.
7. Kelompok Fungsional bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.

### 2.4.3 Ketenagakerjaan

UPTD BPPTD Magawati pada bulan Maret- April 2022 mempunyai tenaga kerja sebanyak 49 orang yang terbagi dalam 2 status tenaga kerja. Dapat dilihat pada tabel dibawah setiap tenaga kerja di UPTD BPPTD Margawati Garut memiliki tugas-tugas yang sesuai dengan bidangnya, sehingga kegiatan yang ada di UPTD BPPTD Margawati berjalan dengan baik. Kegiatan sehari hari yang dilakukan oleh pegawai UPTD BPPTD Margawati.

Status tenaga kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah pegawai negeri yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan ( SK) yang dikeluarkan oleh pemerintah.  
Jumlah PNS yang ada di UPTD BPPTD Margawati sebanyak 22 orang.
2. Tenaga Harian Lepas (THL) adalah pegawai yang bekerja dan mendapatkan penghasilan harian apabila masuk kerja. Jumlah THL yang ada di UPTD BPPTD Margawati sebanyak 27 orang.

Tabel 1. Kegiatan yang dilakukan di UPTD BPPTD Margawati Garut

No	Bagian	Jam Kerja	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Administrasi	07.00-16.00	07.00-16.00	Mengolah data di lapangan

			07.00-08.00	
			08.00-09.00	Pemberian hijauan
				Pembersihan tempat dan kandang
			09.00-11.00	Pencukuran bulu, pemotongan kuku, memandikan domba dan menjemurkan domba
				Pemberian konsentrat
			11.00-12.00	Istirahat
			12.00-13.00	Pemberian hijauan
			13.00-14.00	
				Pengecekan dan penimbangan indukan siap kawin, Pengecekan dan penimbangan indukan melahirkan, Pemindahan jantan untuk perkawinan, dan Pengolahan data
				Menyabit dan menimbang
				Pembersihan feses dan limbah pakan
				Pemberian pupuk pada lahan hijauan
			17.00-18.00	Pemberian Hijauan
			18.00-06.00	Piket Malam
2	Kandang	07.00-14.00		
3	Recording	07.00-14.00	07.00-14.00	
4	Kebun	07.00-14.00	07.00-14.00	
5	Piket	06.00-17.00		

---

Sumber : UPTD BPPTD Margawati Garut